

1

INTERNALISASI KARAKTER 'UMAR IBN 'ABD AL 'AZIZ SEBAGAI PEMIMPIN UMAT ISLAM DAN PENGARUHNYA PADA PEMERINTAHAN DAWLAH BANI UMMAYYAH SUATU TINJAUAN SEJARAH ISLAM

Fatmawati

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar
fatmawati@iainbatusangkar.ac.id

1

Abstract: This paper aims to internalize the character of the Caliph Umar bin Abdul Aziz as the leader of Muslims and its influence on the government of Dawlah Bani Umayyah, and to describe the wisdom of Umar ibn 'Abd al' Aziz in the field of religion, economy and social society. In this paper will be discussed about the Character 'Umar as the leader of Muslims related to religious matters, related to economic issues, and related to social issues. The research that the authors carried out was literature research, which relates to Karater Umar ibn 'Abd al' Aziz as the leader of Muslims and its influence on the Dawlah Bani Umayyah government in Historical reviews. The method that writer use in research is by approach of content analysis (content rate, that is research which is deep discussion to content of written or printed information either in book form or other with qualitative approach). The results show that the character of 'Umar ibn' Abd al 'Aziz in the field of religion, Pengkodifikasian hadis officially done during the reign of 'Umar ibn 'Abd al' Aziz,. Umar ibn Abd Aziz always discipline in establishing the prayer that he built as beautiful as possible with all the solemnity and kekhusu'an according to the way the Prophet performed his prayer. In the economic field, 'Umar stopped tax collection from newly converted Christians, so the Christians converted to Islam. Poverty, poverty has been overcome during the reign of this caliph, it may be said that those who want to spend zakat difficult to get the people who are entitled to receive it. In the social field, Generalize the status between Arabs and non-Arab Muslim groups known as mawali. 'Umar ibn' Abd al 'Aziz also ordered to stop the condemnation of Ali in the pulpits of Friday.

Keywords: karekter, pemimpin, daulah bani umayyah

PENDAHULUAN

Dawlah Bani Umayyah merupakan pemerintahan Islam yang muncul setelah berakhirnya pemerintahan empat orang sahabat besar sepeninggal Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan nama al Khulafa al Rasyidun. Pemerintahan ini banyak memberikan sumbangan terhadap penyebaran agama Islam yang meliputi benua Asia, Afrika dan Eropa. Sistem pemerintahannya tetap sistem khilafah dan khalifahnyanya tetap dibi'at langsung oleh masyarakat Islam, seperti pada periode pemerintahan al Khulafa al Rasyidun sebelumnya,

namun orang yang akan diangkat untuk menjadi khalifah itu telah terbatas, hanya berasal dari Bani Umayyah saja, bukan lagi berdasarkan pemilihan Ahl al Syura seperti sebelumnya.

Pada periode pemerintahan al Khulafa al Rasyidun sebelumnya tidak ada diskriminasi antara satu golongan dengan golongan lain yang sesama penganut agama Islam, namun pada masa Dawlah Bani Umayyah, masyarakat secara tidak langsung dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan pertama yang terdiri dari orang-orang Arab dan golongan kedua merupakan orang-orang Islam yang

bukan dari Arab yang dikenal dengan istilah *mawali* atau *al hamra* (si merah). Orang-orang Arab memandang diri mereka sebagai “*sayid*” tuan dari kalangan orang-orang yang bukan Arab. (Maidir Harun. 2001: 89).

Dari 14 orang khalifah Dawlah Bani Umayyah, Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al ‘Aziz tercatat sebagai khalifah yang mencoba mengambil kebijakan bersebrangan dengan khalifah-khalifah sebelumnya. sehingga pada masa pemerintahannya masyarakat secara merata dalam kondisi makmur, dan stabil dalam bidang politik.

‘Umar ibn ‘Abd al Aziz meningkatkan kesejahteraan para gubernur di masing-masing wilayah Islam, namun dia juga memecat gubernur-gubernur yang zalim dan amil-amil yang kejam. Dia selalu menumpahkan perhatiannya kepada pakir miskin dan anak yatim, serta mengurangi beban pajak yang biasa dipungut dari orang-orang Nasrani. Khalifah ‘Umar kembali menyamaratakan antara muslim Bangsa Arab dan yang bukan Arab (*mawali*). Selain dari itu, tanah-tanah yang dirampas oleh penguasa sebelumnya yang tidak ada surat menyurat, dia kembalikan kepada pemiliknya dan jika pemiliknya tidak ada atau tidak diketahui maka tanah itu dikembalikan ke Baitulmal. (A. Syalabi: 1995:110).

Kebijakan-kebijakan Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al ‘Aziz bersandar pada dua hal, yaitu demi keimanannya dan demi kemakmuran rakyatnya. Masa pemerintahannya diliputi suasana damai dan sejahtera, dan bebas dari pertumpahan darah. Kenyataan yang demikian ini cukup menonjol dalam masa pemerintahan Umar, sebagaimana yang

dikemukakan oleh Wiliam Muir yang dikutip oleh K. Ali (310 - 311), “ masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz merupakan masa pembebasan dan perdamaian di tengah-tengah sejumlah pertumpahan darah, tipu muslihat dan kemunafikan penguasa-penguasa Bani Umayyah sebelumnya”.

Karakter dari ‘Umar ibn ‘Abd al ‘Aziz dan kebijakan-kebijakan selama pemerintahannya menarik untuk dikaji lebih mendalam, bahkan para sejarawan menganggapnya sebagai al Khulafa al Rasyidin yang kelima atau juga dikenal dengan ‘Umar Yang Kedua. Untuk itu penulis akan menelusuri lebih mendalam sosok Umar ibn Abdul Aziz dan pengaruhnya dalam pemerintahan Dawlah Bani Umayyah dengan judul ‘Internalisasi Karakter ‘Umar ibn ‘Abd al ‘Aziz sebagai pemimpin umat Islam dan pengaruhnya pada pemerintahan Dawlah Bani Umayyah suatu tinjauan Sejarah Islam.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana karakter dari ‘Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin umat Islam dan pengaruhnya dalam pemerintahan Dawlah Bani Umayyah.

BATASAN MASALAH

Yang menjadi batasan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Karakter ‘Umar sebagai pemimpin umat Islam yang berkaitan dengan masalah agama.
2. Karakter ‘Umar sebagai pemimpin umat Islam yang berkaitan dengan masalah ekonomi.

3. Karakter Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin umat Islam yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menginternalisasikan karakter dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin umat Islam dan pengaruhnya pada pemerintahan Dawlah Bani Umayyah.
2. Untuk mendiskripsikan kebijaksanaan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang agama, ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berhubungan dengan Karakter Umar bin 'Abd al 'Aziz sebagai pemimpin umat Islam dan pengaruhnya pada pemerintahan Dawlah Bani Umayyah dalam tinjauan Sejarah.

2. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian adalah dengan pendekatan analisis content (menilai isi, yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak baik dalam bentuk buku maupun yang lainnya dengan pendekatan kualitatif, karena permasalahan belum begitu jelas secara holistic, sehingga tidak mungkin data bisa diungkapkan dengan metode yang lainnya.

Menurut Kholil dalam bukunya *Metode Penelitian* (2006) yang dikutip oleh Nurlaila,

langkah-langkah analisis isi didiskripsikan sebagai berikut :

1. Menentukan objek penelitian.

Penentuan objek kajian atau penelitian oleh peneliti harus sesuai dengan analisis isi, sesuai dengan minat, kemampuan dan keahlian peneliti.

2. Menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji. Setelah objek penelitiannya dapat ditentukan, selanjutnya menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji dan dapat memberikan data yang diperlukan.
3. Menentukan kategori-kategori yang akan diteliti.

Apabila bahan kajian sudah ditentukan, maka selanjutnya adalah menentukan kategori-kategori atau indikator-indikator yang akan diteliti.

4. Menentukan unit analisis.

Unit analisis dapat berupa orang, pelajaran yang terdapat dalam buku, perilaku dan sebagainya.

3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya adalah teknik *analisis conten* (analisis isi), yaitu mengumpulkan sumber data-data yang terkait dengan Karakter dan kebijaksanaan Umar bin Abdul Aziz dalam pemerintahan Dawlah Bani Umayyah baik berkaitan dengan agama, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan alat pengumpulan data adalah penulis sendiri.

4. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penulis tidak akan mempergunakan instrument pengumpul data seperti yang terdapat pada penelitian lapangan. Langkah-langkah yang penulis tempuh untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah

1. Menghimpun sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Membaca, mencatat dan menela'ah sumber-sumber data yang telah dikumpulkan.
3. Membahas masalah-masalah yang diajukan dan dianalisis berdasarkan pendapat para ahli yang terdapat pada buku-buku sumber yang mu'tamad / relevan.

5. Luaran

- a. Sebagai pembinaan dan pengembangan disiplin ilmu Sejarah Kebudayaan Islam dan Peradaban Islam, serta untuk memberikan informasi ilmiah tentang Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dari penulis untuk kelancaran dan peningkatan mutu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Perguruan Tinggi Agama Islam dan Lembaga Pendidikan Islam dalam proses pembelajarannya.

LANDASAN TEORITIS

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter dapat ditinjau dari dua konteks, yakni konteks kebahasaan dan konteks istilah. Menurut bahasa (etimologis), istilah karakter berasal dari bahasa

Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Departemen Pendidikan Nasional, kata *karakter* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya atau nermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat tabiat, temperament, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Menurut terminology, terdapat beberapa pengertian tentang karakter sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, yang dikutip oleh Heri Gunawan (2012 hal 2-3) sebagai berikut :

- a. Hornby and Parwell (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi
- b. Tedkirotun Musrifoh (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku
- c. Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (*manusia*). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.

- d. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- e. Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifar khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan
- f. Wannie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral
- g. Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian sering bertukar-tukar

dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah itu memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. Adanya kesamaan di antara karakter dan watak, memang karena keduanya adalah merupakan sifat dasar asli yang ada dalam diri seseorang, di mana seseorang sering menyebutnya tabiat atau perangai. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.

Sejarah Islam menggambarkan nilai yang sangat terkenal yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang sangat luar biasa terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, yaitu shiddiq, tabligh, amanah, fathanah. Dipahami bahwa empat nilai ini adalah esensi bukan seluruhnya, karena Nabi SAW juga terkenal dengan kesabarannya, kesungguhannya dan lain-lain. Shiddiq yang berarti benar bahwa Nabi SAW berkomitmen kepada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Tabligh yang berarti komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Nabi SAW, maka orang itu akan mudah memahami apa yang dibicarakan dan apa yang disampaikan serta yang dimaksudkan oleh Nabi SAW. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Nabi SAW dapat dipercayai

oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin ataupun non muslim. Fathanah yang berarti cerdas atau pandai, arif, mempunyai wawasan yang luas, terampil dan profesional, artinya perilaku Nabi SAW dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya dalam memecahkan permasalahan. Allah SWT juga menegaskan di dalam Surat al Ahzab ayat 21 :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.

1 Dengan demikian, jelaslah bahwa Rasulullah SAW itu merupakan contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang baik / perilaku yang baik bagi umat dalam menghadapi kehidupan, mulai dari kehidupan individual, kehidupan berumah-tangga, kehidupan bermasyarakat dan selanjutnya kehidupan dalam bernegara.

b. Pengelompokan nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter dalam tulisan ini adalah perilaku seorang dalam bertindak yang didasari oleh akhlak mahmudah, nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum etika akademik dan prinsip-prinsip HAM atas pertimbangan hati nuraninya yang dikelompokkan kepada lima bentuk nilai utama, yakni :

1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah Yang Maha Kuasa
2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri
3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan
4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan negara/kebangsaan.

Kemendiknas dalam buku *Panduan Pendidikan Karakter* merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut diantaranya:

1. Nilai karakter dalam bentuk hubungan dengan Allah Yang Maha Esa (Religius), yaitu perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai ini seperti pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan atau yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Bentuk nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi :
 - a. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain
 - b. Bertanggung jawab merupakan sikap perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara, dan tanggung jawab kepada Allah Yang Maha Esa
 - c. Pergaya hidup sehat yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d. Disiplin, merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai permasalahan dan hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar, pekerjaan dengan sebaik-baiknya)
 - f. Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g. Berjiwa wirausaha merupakan sikap perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun untuk pengadaan produk baru serta memasarkannya dan mengatur permodalannya.
 - h. Befikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. Befikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
 - i. Mandiri. Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - k. Cinta ilmu. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam bentuk hubungan dengan lingkungan. Sikap dan tindakan
- yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin segera memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
4. Bentuk nilai karakter dalam hubungannya dengan Negara/Kebangsaan:
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri terhadap orang lain. Yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik hak diri sendiri dan orang lain serta tugas kewajiban diri sendiri dan orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - d. Santun. Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibannya dan orang lain.
 - f. Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- g. ¹ Nasionalis. Cara befikir, berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, negara, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- h. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respect atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Selanjutnya Suyanto juga menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang sedikit berbeda dengan pilar karakter yang disebutkan sebelumnya, yaitu :

1. ¹ Cinta Allah dan segenap ciptaan Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran dan amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong atau kerja sama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

2. Biografi Umar bin Abdul Aziz.

Nama lengkapnya adalah Abu Hafash 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz ibn Marwan al Amawiy, lahir tahun 63 H (683 M). Ibunya adalah Ummu 'Ashim Layla bint 'Ashim ibn 'Umar ibn al Khatthab. Ketika ayahnya 'Abd al 'Aziz diangkat menjadi Gubernur Mesir tahun 65 H (685 M), ayahnya berniat membawanya

ke Mesir, namun 'Umar meminta supaya dia dikirim ke Madinah, sehingga dia bisa belajar dari para ulama. Di Madinah, 'Umar belajar kepada para shahabat dan tabi'in, sehingga dia telah menjadi 'alim terkenal di usia mudanya.

Dalam lingkungan kota suci lagi ilmiah inilah Umar dibesarkan dan tumbuh berkembang. Dia meriwayatkan hadis dan memperoleh fiqh dari sekelompok sahabat yang ahli, di antaranya Anas bin Malik dan 'Abdullah ibn 'Umar ibn al Khatthab. Dia juga belajar kepada beberapa orang tokoh Tabi'in, di antaranya 'Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib, Sa'id ibn Musaiyab, 'Urwah ibn al Zubayr, Salim ibn 'Abdillah ibn 'Umar, 'Ubaydullah ibn 'Utbah, Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al Zuhri, dan lain-lain. Umar bin Abdul Aziz sungguh bahagia dapat menimba ilmu pengetahuan dari talaganya yang bening itu. Umar juga membanggakan pula gurunya dengan berkata " Aku berada dalam majlis Ubaidillah bin Utbah lebih bahagia kurasa daripada beroleh dunia dan segala isinya". Di Madinah, ia juga belajar kesusasteraan Arab sehingga ia termasuk sebagai orang yang pandai merangkai kata dalam bentuk syair-syair yang indah. Demikianlah guru-guru yang telah mengasuhnya terdiri dari tokoh-tokoh yang hebat dan menonjol di zamannya, dan berkat kesungguhannya menuntut ilmu akhirnya Umar bin Abdul Aziz kemudian berhasil menjadi seorang alim yang disegani. (Firdaus A.N: 1997:54).

Ketika ayahnya 'Abd al 'Aziz wafat tahun 85 H, 'Umar mendapatkan warisan yang sangat banyak, sehingga kehidupannya sangat mewah. Menurut Ibnu Abdil Hakam yang dikutip A. Syalabi, (1995:102), Umar amat

gemar memakai wangi-wangian, rambutnya dipanjangkannya, kainnya diturunkannya, kalau dia sedang berjalan diperindahkannya jalannya, dia tidak mempunyai cacat baik dalam masalah makan maupun minum.

Kemudian, Khalifah 'Abd al Malik menikahkan 'Umar dengan puterinya Fathimah bint 'Abd al Malik. Sewaktu al Walid menjadi khalifah, 'Umar yang baru berusia 23 tahun itu diangkat menjadi Gubernur Madinah, yang wilayahnya mencakup Makkah, Madinah dan Tha-if. Jabatan itu dipegangnya sampai tahun 93 H (711 M), ketika al Walid terpaksa memakzulkannya atas desakan al Hajjaj ibn Yusuf al Tsaqafiy, panglima tentara Bani Umayyah yang terkenal sadis dan kejam itu.

Setelah berhenti dari jabatannya, 'Umar pulang kembali ke Dimasyq dan menetap di sana, sampai Khalifah Sulayman membuat surat wasi⁵ yang mengangkatnya menjadi khalifah. Khalifah Sulaiman mempunyai putera yang bernama Ayyub, dan dialah yang dicalonkan oleh Sulaiman untuk menjadi khalifah⁵ sesudahnya, namun dia meninggal dunia. Ketika Sulaiman sakit, ia meminta nasehat kepada Wazirnya Raja ibn Haiwah tentang siapakah yang patut untuk dijadikan khalifah setelahnya. Sulaiman dan wazirnya memutuskan 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz sebagai khalifah berikutnya, sedangkan Yazid bin 'Abd al Malik sebagai pengganti 'Umar nantinya, namun perjanjian ini sama sekali tidak diketahui oleh Umar.

Piagam perjanjian ini ditulis oleh Sulaiman dan diberikan kepada Raja', segenap Bani Umayyah dan pemimpin tentara untuk membai'ah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz. Pada

awalnya, 'Umar menolak wasiat tersebut, yang diberikan oleh khalifah Sulaiman untuk menjadi penggantinya sebagai khalifah Daulah Bani Umayyah. Dia bahkan mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, seperti orang yang seketika ditimpa musibah. Namun karena terus didesak oleh kaum muslimin, akhirnya dia mau menerima amanah umat Islam yang menurutnya tidak ringan tersebut. (M. Abdul Karim:2007:123).

Ia memberikan pidato pertama setelah di bai'ah oleh kaum muslimin, "Wahai manusia sekalian! Dengan ini aku telah dibebani tanpa diminta pendapatku lebih dahulu, dan tidak pula atas permintaanku sendiri. Dan juga tidak atas permusyawaratan kaum muslimin. Aku membebaskan tuan-tuan dari bai'ah yang telah tuan-tuan ucapkan, sebab itu pilihlah untuk menjadi khalifah siapa yang tuan-tuan sukai". Tetapi baru saja Umar turun dari mimbar hadirin berseru dengan serempak: "Kami telah memilihmu!" lalu mereka sama-sama datang kepada Umar dan menyatakan bai'ah dan sumpah setia kepadanya. (A. Swalabi, 2008 : 82 - 83).

Umar adalah salah seorang dari khalifah-khalifah yang dikejar oleh jabatan, walaupun ia tidak mengharapkan atau berusaha untuk mendapatkannya, bahkan ia ingin sekali untuk menjauh diri dari padanya. Ia melihat bahwa jabatan tersebut akan merupakan suatu ujian yang berat baginya. Menurut riwayat, isterinya datang kepada Umar sesudah ia diangkat menjadi khalifah, didapati Umar sedang menangis. Maka bertanyalah isterinya itu: "Apakah tuan menangis karena telah terjadi sesuatu?" Umar menjawab: "Aku telah diangkat untuk mengurus kepentingan ummat Muhammad, maka terpikir olehku nasib orang-

orang miskin yang kelaparan, orang-orang sakit yang tersia-sia, orang-orang gembel yang berpakaian compang-camping, orang-orang yang tertindas dan teraniaya, orang-orang asing dan tawanan perang dan orang-orang tua-bangka yang tak kuat lagi bekerja. Dan aku tahu bahwa Allah akan menanyakan ku tentang mereka semua, maka aku kuatir kalau-kalau aku tak dapat menjawab, itulah sebabnya aku menangis”.(A. Syalabi:2008:82-84).

Umar bin Abd Aziz adalah seorang pemimpin yang shaleh, zuhud, wara' tetapi berjihad. Hal itu dapat dibuktikan dengan :

- a. Tidak berambisi mengejar pangkat dan kedudukan.
- b. Sederhana dalam memakai kendaraan.
- c. Sederhana dalam berpakaian dan makanan.
- d. Sangat teliti terhadap apa-apa yang dimakan, diminum dan yang akan dipakainya.
- e. Tidak menerima hadiah. (Firdaus A.N:1977:155-166).

Itulah diantara pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli sejarah tentang riwayat ringkas Umar bin Abdul Aziz.

Ketika menjadi khalifah, 'Umar berhasil menciptakan ketenangan dan kemakmuran di tengah-tengah masyarakat. Namun 'Umar tidak lama menjadi khalifah, karena dia wafat di Sam'an wilayah Humsh pada hari Khamis tanggal 3 Rajab 101 H (17 Januari 720 M) dalam usia 39 tahun lebih (Ibn Katsir, IX : 196 - 221).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakter 'Umar sebagai Pemimpin Umat Islam yang Berkaitan dengan Masalah Agama.

a. Masalah pengkodifikasian hadis.

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al Qur'an. Pada masa pemerintahan al Khulafa al Rasydin yaitu Khalifah ketiga Usman bin Affan, usaha untuk mendapatkan hadis tidak semudah masa-masa sebelumnya dimana para sahabat masih bersama berkumpul di Madinah. Tidak jarang ada orang yang ingin mendapatkan suatu riwayat, harus melakukan *rihlah* dari satu kota ke kota yang lainnya. Disisi lain, tidak meratanya penyebaran hadis, sehingga populernya hadis di suatu tempat belum tentu populer di tempat lain. Di samping itu, kebijaksanaan tentang *taqlil al-riwayat*, yang dilakukan pada masa Abu Bakar dan Umar tidak dilakukan lagi pada masa Ali bin Abi Thalib, pada masa itu juga muncul perpecahan politik, kemudian teologis yang mendorong sebagian orang untuk memalsukan hadis yang dipergunakan sebagai legitimasi pendapat dan pendirian mereka.

Pengkodifikasian hadis dilakukan secara resmi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, beliau mengirim semacam instruksi kepada seluruh gubernur untuk mengumpulkan hadis di daerah mereka masing-masing. Secara khusus beliau juga memberikan instruksi kepada gubernur Madinah, Abu Bakar Muhammad bin Hazm, untuk mengumpulkan hadis-hadis yang ada padanya dan hadis-hadis dari 'Amrah binti Abdurrahman al Anshari, murid 'Aisyah. Kemudian, instruksi khusus juga diberikan kepada kepada Muhammad bin Muslim bin Syihab al Zuhri. Al Zuhri inilah yang pertama kali menanggapi instruksi dari Umar bin Abdul Aziz, sehingga ia dikenal sebagai orang yang

pertama kali mengkodifikasi hadis. Inisiatif khalifah Umar bin Abdul Aziz ini dapat dipandang sebagai tindakan yang genius dan positif. Karena itu tindakan ini mendapat sambutan dan dampak yang sangat positif bagi perkembangan hadis pada masa-masa selanjutnya. (Taufiqurrahman: 2006: 49-55).

b. Selalu memikirkan kehidupan di akhirat.

Suatu hari anak bungsunya menghadapnya karena tidak tahan lagi dengan makanan – makanan kasar yang selama ini di makannya, Umar berkata kepada anaknya “anak-anakku, apakah kamu senang makanan-makanan yang lezat, sedangkan ayahmu masuk neraka?” (Hitti, 2005: 277). Sang khalifah selalu teringat hari perhitungan yang berada di pelupuk matanya. Ketika seseorang keheran-heranan karena Umar tidak punya uang untuk membeli anggur, ia berkata “ini lebih ringan bagi kita dari pada belenggu di Jahannam besok”.

Diriwayat lain dikatakan bahwa Umar merasa bersedih dan takut dengan beban yang diberikannya sebagai pemimpin tertinggi umat Islam, Umar berkata: “Aku telah diangkat untuk mengurus kepentingan umat Muhammad, maka terpikir olehku nasib orang-orang miskin yang kelaparan, orang-orang sakit yang tersia-sia, orang-orang gembel yang berpakaian compang-camping, orang-orang yang tertindas dan teraniaya, orang-orang asing dan tawanan perang dan orang-orang tua-bangka yang tak kuat lagi bekerja. Dan aku tahu bahwa Allah akan menanyakan ku tentang mereka semua, maka aku khawatir kalau-kalau aku tak dapat menjawab, itulah sebabnya aku menangis”. (A. Syalabi, 2008 : 82 - 84).

c. Dalam melaksanakan ibadah shalat.

Umar bin Abd Aziz senantiasa disiplin dalam mendirikan shalat itu yang dibangunnya seindah-indahnya dengan segala kekhidmatan dan kekhusu’an sesuai dengan caranya Rasulullah menunaikan shalatnya. Anas bin Malik, shabat Rasulullah yang panjang umurnya itu masih mengalami hidup pada zaman Umar bin Abd Aziz, ia pernah berjama’ah dibelakang Umar sebagai makmum, mengakui dengan terus-terangan ketinggian mutu shalatnya Umar itu. Beliau berkata: “Saya tidak pernah shalat di belakang imam yang lebih menyerupai dengan shalatnya Rasulullah dari pada pemuda ini yakni Umar bin Abd Aziz. Sedangkan Zaid bin Aslam berkata: “Adalah dia (Umar bin Abd Aziz) menyempurnakan ruku’ dan sujud (lama) dan meringankan berdiri dan duduk”.

Karena pentingnya shalat itu dalam membentuk kepribadian dan krakter manusia, maka Umar bin Abd Aziz memerintahkan kepada para pejabat dan gubernurnya di seluruh daerah kekuasaan agar supaya memperhatikan shalat ssecara benar-benar agar jangan sampai tersia-sia. Begitulah beliau berkata “Janganlah kamu ikat (belenggu) para nara pidana di dalam penjaranya, karena hal itu akan bisa menghalanginya dari pada mengerjakan shalat. Kemudian agar manusia tetap senantiasa menjalankan kewajiban shalatnya dalam keadaan dan bagaimanapun, maka beliau peringatkan pula dalam surat perintahnya dengan berkata: “Jauhilah oleh kamu semua dari segala yang dapat merintangimu untuk menunaikan kewajiban shalat tepat pada waktunya. Barangsiapa yang melalaikannya, maka dia dalam hal kewajiban yang

lainnya akan lebih lalai lagi. Dan pada suatu khutbah ia berkata: "Adapun kemudian dari pada itu, maka sesudah Nabimu tidak adalagi seorang nabipun. Tidak ada sesudah kitab kamu (alQur'an) sebuah kitabpun yang diturunkan Allah. Sesungguhnya apa yang dihalalkan oleh Allah maka itulah ia yang halal dan sebaliknya apa yang diharamkan Allah, maka ia akan tetap haram sampai hari kiamat. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya aku ini hanyalah seorang pengikut, dan bukan pengada-adakan yang baru". (Firdaus A.N: 1997:136-137).

d. Berkomunikasi dengan ulama

Sebagai seorang negarawan yang sadar betapa besar pengaruhnya para alim ulama dalam masyarakat dan betapa mulianya mereka dalam pandangan Nabi Muhammad sehingga disebut sebagai pewaris nabi. Umar bin Abd Aziz tidak mau menjauhi para ulama, untuk itu beliau sering berkomunikasi dengan mereka sambil meminta fatwa-fatwa yang berharga untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan pemerintahan. Adapun tokoh yang sering ia hubungi adalah ulama besar terkenal, Hasan Basri. Ketika ia baru diangkat menjadi khalifah ia meminta fatwa kepada Hasan Basri tentang kepala negara (imam) yang adil. Permintaan beliau tersebut dijawab oleh Hasan Basri, berikut beberapa kutipan pesan Hasan Basri kepada Umar bin Abd Aziz: "Ketahuilah Amirul Mu'minin!, bahwa Allah SWT menjadikan kepala negara yang adil untuk meluruskan segala yang miring, membetulkan yang yang bengkok, memperbaiki segala yang rusak, menguatkan segala yang lemah, membela segala yang

teraniaya dan menjadi penolong bagi segala orang yang terlantar", "Kepala negara yang adil adalah laksana seorang gembala berhati sayang kepada binatang gembalaannya, kawan yang mengantarkannya ke tempat gembalaan yang lebih baik, menjauhkannya dari tempat-tempat yang berbahaya, menjaganya dari gangguan binatang buas dan memeliharanya dari kepanasan dan kedinginan". "Kepala negara yang adil adalah menjadi pelindung anak-yatim dan bendaharawan bagi kaum fakir-miskin. Ia mendidik-mengasuh mereka di kala kecil dan menjadi pelindungnya di kala besar". (Firdaus A.N, 1997 : 78 - 79).

Sebagai kepala negara yang shaleh, Umar selalu bermusyawarah dengan para sahabat nabi yang maasih hidup dan para ulama yang shaleh pula dalam memutuskan segala sesuatu supaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok dalam Islam yaitu al Qur'an dan Hadis dan tidak pula merugikan masyarakat. Dia menyadari, bahwa keluarganya wajib menjalankan pemerintahan dengan cara Islami. (M. Abdul Karim:2007:132-133).

Sebenarnya Umar bin Abd Aziz sendiri merupakan seorang alim yang disegani karena ilmunya yang dalam. Dari itulah ia sangat mencintai para ulama dan beliau tidak bias berpisah dengan ulama tersebut. Kalau tidaklah beliau dipanggil menjadi gubernur dan khalifah, mungkin beliau menonjol dan terkenal sebagai ulama besar. Pada hakekatnya Umar menghimpun dua bidang profesi yakni ulama dan negarawan berpadu menjadi satu pada dirinya sehingga dia dapatlah dikatakan sebagai :negarawan-ulama dan ulama-negarawan.

e. Istiqomah

Umar bin Abdul Aziz adalah muslim yang kokoh keyakinannya. Ia menempuh kebijakan baru untuk menyebarkan dakwah Islam ke Khurasan dan Asia Tengah. Ketika gubernur Mesir melaporkan penurunan pendapatan pajak disebabkan terjadinya perpindahan ke agama Islam secara besar-besaran, Umar menjawab "Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai penyebar agama Islam, tidak sebagai pengumpul pajak". Sekalipun Umar memberikan perlindungan bagi orang Kristen, namun ia melarang orang muslim turut membangun gereja mereka. (K. Ali, 2003 : 305 - 306).

2. Karakter 'Umar sebagai Pemimpin umat Islam yang Berkaitan dengan Masalah Ekonomi

a. Pajak

Beban pajak yang biasa dipungut dari orang-orang Nasrani (nonmuslim) dan khalifah memerintahkan supaya menghentikan pemungutan pajak dari kaum Nasrani yang baru masuk agama Islam, dengan begitu berbondong-bondonglah kaum Nasrani memasuki agama Islam. Karena penghargaan mereka kepada ajaran Islam itu sendiri dan juga daya tarik dari Umar bin Abd Aziz itu sendiri.

b. Kesejahteraan masyarakat Islam

Keadaan perekonomian di masa Umar bin Abd Aziz telah naik ke taraf yang menakjubkan. Kemiskinan, kemelaratan telah dapat di atasi pada masa pemerintahan khalifah ini, boleh dikatakan bahwa mereka yang ingin mengeluarkan zakat sukar mendapatkan orang yang berhak menerimanya. Walaupun masa pemerintahannya pendek, ia betul-betul berhasil membuat rakyatnya menjadi kaya dan makmur sehingga orang yang mau membayar

zakar terpaksa mondar-mandir ke sana kesini dan mencari orang yang patut menerimanya. Tetapi tidak juga menemukannya sehingga ia terpaksa pulang kerumahnya membawa kembali zakat yang hendak dibagi-bagikannya. Yahya ibn Sa'id mengemukakan suatu riwayat, bahwa ia ditugaskan untuk mencari orang yang berhak menerima zakat di Afrika Utara, tapi ia juga tidak menemukannya sehingga zakat yang akan diberikan digunakan untuk memerdekakan budak. (A. Syalabi:1995:114).

3. Karakter Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin umat Islam yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan.

a. Meyemarakatkan status sosial

Umar adalah seorang yang penuh dengan idealisme. Ia bermaksud menghilangkan jurang pemisah antara penguasa dan rakyatnya, untuk tujuan ini Umar memberikan kelompok Mawali hak-hak mereka yang sepadan dengan warga negara lainnya. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada masa Dawlah Bani Umayyah mengelompokkan menjadi dua golongan yaitu golongan pertama yang terdiri dari orang-orang Arab keturunan Bani Umayyah dan golongan ke dua merupakan orang-orang Islam yang bukan dari Arab yang dikenal dengan istilah *mawali* atau *alhamra* (si merah). Orang-orang Arab memandang diri mereka adalah "*sayid*" tuan dari kalangan orang-orang yang bukan Arab. (Maidir Harun:2001:84)

b. Menghentikan tradisi mencaci Ali bin Abi Thalib dalam membaca khutbah.

Tradisi untuk mencaci maki Ali bin Thalib dimulai dari khalifah Muawiyah bin Abi Sofyan, tradisi ini berlanjut sampai Abdul Aziz

sebagai gubernur Mesir. Ketika itu, Umar bin Abd Aziz mendengar ayahnya berkhotbah di atas mimbar Jum'at, karena ia patuh terhadap perintah atasannya yang tradisional dan turun temurun, Abdul Aziz pun turut memaki Ali, tetapi dengan suara yang tertegun-tegun. Umar menanyakan kepada ayahnya tentang perihal kenapa ketika ia membicarakan Ali bin Abi Thalib suaranya tertegun-tegun, Abdul Aziz menjawab, sekiranya orang awam tahu tentang Ali bin Abi Thalib seperti kita mengenalnya, maka orang-orang tersebut akan lari dari pada kita dan akan berpihak kepada puteranya. Dengan kata lain, bahwa Abdul Aziz sadar bahwa Ali itu orang besar yang berjasa sehingga hati-nuraninya pun tidak sampai mengutuk Ali.

Ketika Umar menjabat sebagai khalifah, ia tidak sampai hati, bahkan ia turut berdosa mengutuk seorang pemimpin yang dicintai Allah dan RasulNya. Bagaimana pun reaksi dari kalangan Bani Umayyah, ia harus mengakhiri tradisi yang buruk itu. Maka diperintahkannya untuk menghentikan pengutukan Ali di atas mimbar-mimbar Jum'at dan diganti dengan menyetir firman Allah Surat An-Nahl ayat 90 dan pada akhir khutbah yang biasanya untuk mengutuk Ali diganti dengan membaca Surat Hasyar ayat 10.(Firdaus A.N: 1997:103).

c. Memadamkan sengketa antar suku Arab

Semasa Umar bin Abd Aziz menjadi khalifah, banyak suku-suku Arab saling cekcok satu dengan yang lainnya dalam perebutan kekuasaan di berbagai daerah, sehingga banyak memakan korban dan pertumpahan darah. Untuk itu ia mencoba mengatasi persoalan sengketa antar suku itu, maka beliau

kiriman surat kepada gubernurnya Dhahak Ibnu Abdirrahman yang intinya adalah bahwa ia mengajak para perusuh yang telah membuat kekacauan dimana-mana supaya mengingat nikmat Allah kepada bangsa Arab semula merupakan suatu bangsa yang sesat, miskin, melarat dan hidup dalam persengketaan terus menerus. Semestinya mereka harus mensukuri nikmat Allah yang telah mengutus Rasulnya (Muhammad SAW) untuk menyelamatkan mereka dari bencana yang sedang menimpa diri mereka. (Firdaus A.N: 1997:107-112).

d. Meredam Kaum Khawarij yang anarkis, militan dan radikal.

Umar menghadapi kaum Khawarij yang fanatik dan militan itu, yang sebelum pemerintahan Umar Abd Aziz selalu melakukan tantangan dan oposisi kepada pemerintahan. Dengan pendekatan pribadi khalifah memakai jalan atau cara bijaksana yaitu dengan cara berdialog dan diskusi secara langsung dan terbuka disertai dengan daya tarik pribadi seorang kepala negara yang bergaya hidup sangat sederhana. Akhirnya membuat keyakinan kaum Khawarij pada saat itu, bahwa negara Islam sekarang telah dipimpin oleh seorang khalifah yang benar-benar adil dan bertekad untuk melaksanakan hukum Allah di buminya. Di samping itu, mereka menganggap Umar bin Abd Aziz berkuasa dengan segala keikhlasan hati dan sungguh-sungguh berbakti untuk kepentingan masyarakat.

Dengan gaya diplomasi dua jalur tersebut Umar bin Abd Aziz sebagai pemimpin negara Islam telah dapat menundukkan suatu kaum yang ekstrim dan radikal lagi militan yang selama ini tidak pernah menyerah kepada suatu

tekanan pemerintahan manapun juga. Dengan menyerahnya kaum Khawarij tersebut berhentilah segala kegiatan dan gerakan perlawanan mereka yang selama ini merong-rong jalannya langkah pembangunan yang dilakukan dalam pembinaan negara Islam yang jaya.

Dengan demikian negeri menjadi aman dan damai dengan kerukunan hidup yang terjelma di kalangan rakyatnya dan kini Umar bin Abd sebagai pemimpin umat Islam menumpahkan segala minat dan perhatiannya untuk bekerja keras membanting tulang sekuat tenaganya untuk mewujudkan cita-citanya membina suatu negara yang di gambarkan oleh Allah dalam kitab sucinya Al Quran nuklir, *baladun toyibatun wa Rabbun ghafuuir* (Q.S. *As Saba':15*), negara yang makmur dengan Allah yang maha pengampun. (Firdaus A.N: 1997:126-127).

PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Bidang Agama

- 1). Pengkodifikasian hadis dilakukan secara resmi pada masa pemerintahan 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz, beliau mengirim semacam instruksi kepada seluruh gubernur untuk mengumpulkan hadis di daerah mereka masing-masing.
- 2). Umar bin Abd Aziz senantiasa disiplin dalam mendirikan shalat itu yang dibangunnya seindah-indahnya dengan segala kekhidmatan dan kekhusu'an sesuai dengan caranya Rasulullah menunaikan shalatnya. Anas bin Malik, sahabat Rasulullah yang panjang umurnya itu masih mengalami hidup

pada zaman Umar bin Abd Aziz, ia pernah berjama'ah dibelakang Umar sebagai makmum, mengakui dengan terus-terangan ketinggian mutu shalatnya Umar itu. Beliau berkata: "Saya tidak pernah shalat di belakang imam yang lebih menyerupai dengan shalatnya Rasulullah dari pada pemuda ini yakni Umar bin Abd Aziz.

- 3). Sebagai kepala negara yang shaleh, Umar selalu bermusyawarah dengan para sahabat nabi yang masih hidup dan para alim ulama yang shaleh pula dalam memutuskan segala sesuatu, supaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok dalam Islam yaitu al Qur'an dan Hadis dan tidak pula merugikan masyarakat. Umar bin Abdul Aziz adalah muslim yang kokoh keyakinannya. Ia menempuh kebijakan baru untuk menyebarkan dakwah Islam ke Khurasan dan Asia Tengah. Ia memutuskan bagi mereka yang bersedia memeluk Islam dibebaskan dari segala beban pajak.

b. Bidang Ekonomi

- 1). Menghentikan pemungutan pajak dari kaum Nasrani yang baru masuk agama Islam, dengan begitu berbondong-bondonglah kaum Nasrani memasuki agama Islam.
- 2). Kemiskinan, kemelaratan telah dapat di atasi pada masa pemerintahan khalifah ini, boleh dikatakan bahwa mereka yang ingin mengeluarkan zakat sukar mendapatkan orang yang berhak menerimanya.

- c. Bidang Sosial Kemasyarakatan.
- 1). Menyamaratakan status antara orang Arab dengan golongan orang Islam yang bukan dari Arab yang dikenal dengan istilah *mawali*
 - 2). 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz memerintahkan untuk menghentikan pengutukan Ali di atas mimbar-mimbar Jum'at dan diganti dengan menyeter firman Allah Surat An-Nahl ayat 90 dan pada akhir khutbah yang biasanya untuk mengutuk Ali diganti dengan membaca Surat Hasyar ayat 10.
 - 3). Memadamkan sengketa antar suku Arab dengan cara mengingatkan mereka atas nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka sehingga merubah mereka ke jalan yang benar.
 - 4). 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz memakai jalan atau cara bijaksana yaitu dengan cara berdialog dan diskusi secara langsung dan terbuka disertai dengan daya tarik pribadi seorang kepala negara yang bergaya hidup sangat sederhana. Akhirnya membuat keyakinan kaum Khawarij pada saat itu, bahwa negara Islam sekarang telah dipimpin oleh seorang khalifah yang benar-benar adil dan bertekad untuk melaksanakan hukum Allah di buminya.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Ali, K, *Sejarah Islam "Tarikh Pramodern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3. 2003)
- Taufiqurrahman, *Penelitian Hadis "Tinjauan Kritis dengan Pendekatan Filosofis"*, (Padang, Hayfa Press, 2006).
- Maidir Harun, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Jilid I*, (Padang: IAIN IB Press, 2001).
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, cet.11,2008).
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, cet.3.1995).
- Hitti, Philip.K, *History of the Arabas*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010).
- A.N, Firdaus, *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdil Aziz*, (Jakarta: PUBLICITA, 1977).